ANALISIS PENGARUH *E-MONEY*, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI INDONESIA TAHUN 2014-2019

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Diovanka Darmawan
165020107111005

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARUH E-MONEY, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI INDONESIA TAHUN 2014-2019

Yang disusun oleh	:	
Nama	:	Diovanka Darmawan
NIM	:	165020107111005
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 02 September 2020

Malang, 02 September 2020

Dosen Pembimbing,

David Kaluge, SE., MS., M.Ec.-Dev., Ph.D.

NIP. 196012251987011001

ANALISIS PENGARUH *E-MONEY*, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI INDONESIA TAHUN 2014-2019

Diovanka Darmawan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: diovanka78@gmail.com

ABSTRAK

Inflasi adalah suatu proses naiknya harga-harga secara umum dalam waktu yang terus-menerus selama periode tertentu. Inflasi disebabkan oleh berbagai faktor baik dari sisi permintaan maupun sisi penawaran. Penelitian ini bermaksud untuk menelaah & mengetahui hubungan antar variabel apa saja yang mempengaruhi inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2019. Variabel utama yang digunakan pada penelitian ini adalah e-money, nilai tukar, dan suku bunga disebabkan ditemukannya ketimpangan antara teori dengan data faktual dalam variabel tersebut. Serta didukung dengan beberapa variabel tambahan seperti pdb dan harga minyak domestik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial e money, kurs, dan suku bunga berpengaruh singnifikan terhadap inflasi, sementara gdp & minyak domestik tidak berpengaruh terhadap inflasi. Selanjutnya secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan besaran koefisien R Square 45%.

Kata kunci: Inflasi, E-Money, Kurs, Suku Bunga

A. PENDAHULUAN

Secara definitif inflasi dijelaskan menurut nopirin (1987) adalah suatu proses naiknya harga-harga secara umum dalam waktu yang terus-menerus selama periode tertentu. Selanjutnya pada kamus besar bahasa indonesia diartikan secara bahasa bahwa inflasi adalah sebagai suatu keadaan kemerosotan nilai uang (kertas) sebab terdapat banyaknya dan juga cepatnya uang (kertas) yang beredar sehingga menimbulkan naiknya harga barang. Dua definisi tersebut menggambarkan bahwa inflasi adalah sebuah proses kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus dikarenekan sebab-sebab tertentu.

Grafik 1 : **Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2014-2019**

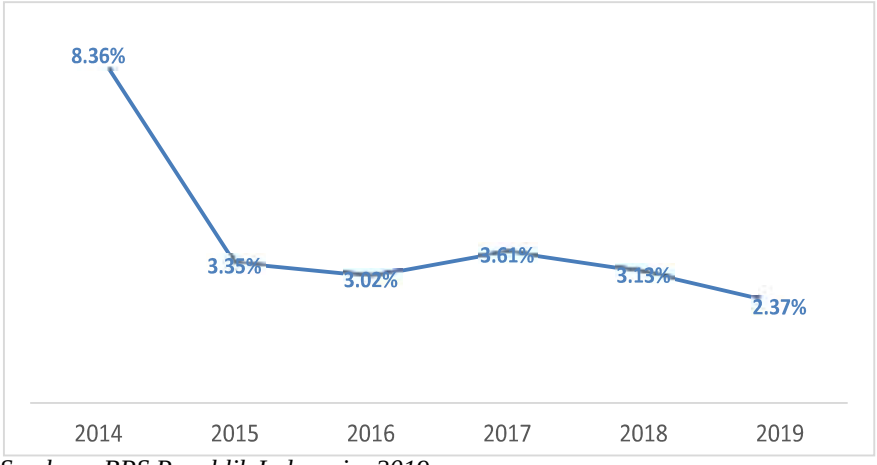

Sumber : BPS Republik Indonesia, 2019

Berdasarkan tabel diatas bahwa inflasi memiliki pengaruh yang cukup penting dalam perekonomian, sebab inflasi merupakan salah satu indikator dalam menganalisis kondisi suatu negara, baik secara mikroekonomi maupun variabel makroekonomi seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, keseimbangan ekonomi, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan (Hartomo, 2010). Inflasi dalam suatu negara akan memiliki dampak terhadap aktivitas

perekonomian suatu negara, baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Indonesia memiliki sejarah panjang dengan inflasi, salah satu kasus terburuk inflasi di Indonesia terjadi pada tahun 1998 dimana inflasi mencapai angka 77.63% dengan meninggalkan berbagai masalah didalamnya seperti banyaknya perusahaan yang mati suri dan kolaps, jatuhnya nilai mata uang Indonesia terhadap asing, melonjaknya harga kebutuhan pokok secara signifikan, dan ketidakpercayaan masyarakat atas kinerja pemerintah (Subiyanto, 2012).

Belajar dari fenomena tersebut, maka inflasi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam aktivitas ekonomi, namun bisa dikendalikan. Negara Indonesia melalui UU No 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama dari Bank Indonesia adalah menjadi lembaga yang mampu menjaga kestabilan nilai rupiah. Menurut tabel 1.1 diatas menggambarkan tingkat inflasi negara Indonesia dari tahun 2014-2019 yang cenderung mengalami siklus penurunan. Terlihat dari tahun 2014 tingkat inflasi berada di titik 8,36%, lalu ditahun 2015 tingkat inflasi berada di titik 3,32%, dan tahun 2017-2019 tingkat inflasi berada di titik 2.37%.

Fluktuasi dari inflasi dipengaruhi oleh berbagai variabel, namun pada penelitian ini variabel yang akan digunakan hanya tiga. Tiga variabel utama yaitu e-money, nilai tukar (kurs), dan suku bunga sebagai fokus penelitian. Lalu sebagai tambahan untuk menggambarkan fenomena inflasi lebih utuh maka peneliti menggunakan variabel kontrol lain seperti PDB dan harga minyak domestik.

Grafik 2 : **E-Money 2014-2019**

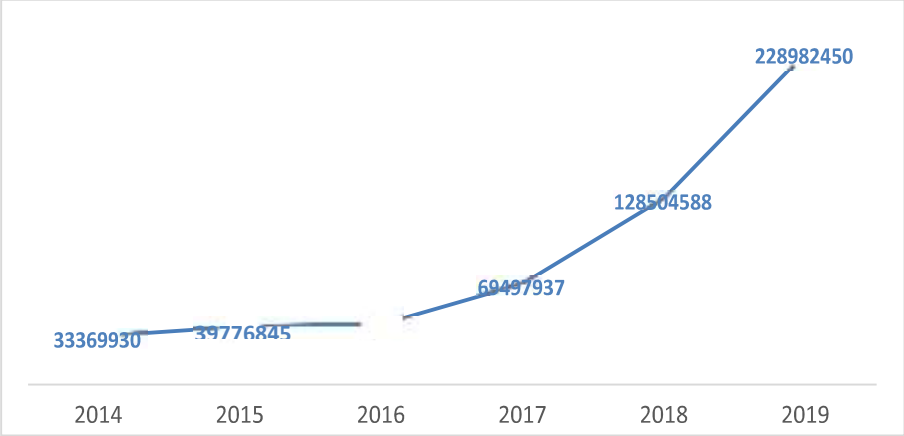

Sumber : Bank Indonesia, 2019

Uang telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa adab ini. Sejarah menuliskan bahwa koin metalik merupakan jenis uang pertama yang banyak digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat sebagai alat pembayaran. Sejalan dengan perkembangannya, peran koin sebagai alat pembayaran dilengkapi dengan kehadiran uang kertas yang dianggap lebih nyaman dan lebih memudahkan proses transaksi karena lebih ringan dengan biaya pembuatan yang lebih murah. Perkembangan peran uang sebagai alat pembayaran terus mengalami perubahan wujud yaitu dalam suatu bentuk alat pembayaran cek atau giral yang memungkinkan pembayaran dengan cara transfer dana dari saldo rekening antar institusi keuangan, khususnya bank (Yanuarti, 2006).

Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai instrumen pembayaran non tunai atau elektronik mulai bermunculan dalam berbagai wujud antara lain phone banking, mobile banking, ATM, kartu debet, kartu kredit, smart card. Lebih jauh lagi perkembangan teknologi berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, baik itu gaya hidup maupun ekonomi, dimana banyaknya bermunculan e money seperti kartu kredit dan aplikasi aplikasi pendukung e money, dan e commerce seperti shopee, tokopedia dan lainnya. Bank Indonesia mendefinisikan uang elektronik sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Hal ini juga senada diucapkan oleh Bank for International Settlement (BIS) dalam kajian uang elektronik mengungkapkan bahwa uang elektronik adalah produk stored-value atau prepaid dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronis yang dimiliki seseorang. Lalu uang elektronik (electronic money) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 16/8/PBI/2014 adalah nilai uang yang disimpan secara elektronik pada suatu media server atau

chip yang dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran dan/atau transfer dana (Rahmayuni, 2019).

Selanjutnya dalam variabel ini uang elektronik menggambarkan perkembangan teknologi keuangan yang semakin berkembang. Perkembangan teknologi memiliki dampak dan pengaruh yang cukup luas dalam segi kehidupan termasuk ekonomi didalamnya. Perkembangan teknologi adalah sesuatu yang cukup mustahil untuk ditolak ataupun dihindari keberadaannya. Sehingga dengan perkembangan teknologi yang semakin masif, maka alat pembayaran dan transaksipun juga ikut menyesuaikan bentuknya.

Literatur penelitian yang dilakukan oleh Zunaitin (2017) mengungkapkan bahwa e-money mampu menjadi salah satu pemicu inflasi, hal ini dikuatkan melalui teori irving fisher tentang kuantitas uang yang menjelaskan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang, dengan asumsi kecepatan perputaran uang dan volume barang yang diperdagangkan tetap. Melalui hadirnya e-money dalam aktivitas ekonomi mempercepat laju uang beredar yang akan berdapampak terhadap inflasi. Berdasarkan teori tersebut maka ditemukan kesenjangan teori dengan data faktual di lapangan yang menunjukkan bahwa meningkatnya e- money tidak diikuti dengan meningkatnya inflasi.

Grafik 3 : **Nilai Kurs Rupiah Terhadap Dolar 2014-2019**

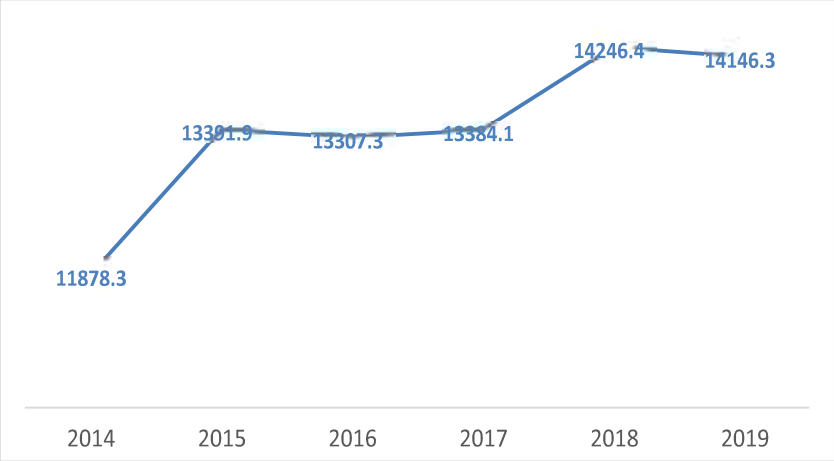

Sumber : Bank Indonesia, 2020

Selanjutnya, Bank Indonesia mendefinisikan nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Kurs menggambarkan aktivitas perekonomian yang bersifat terbuka atau keterbukaan perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan karena kurs menjadi alat pembayaran utama dalam kegiatan transaksi luar negeri baik itu ekspor maupun impor. Keterbukaan dalam aktivitas ekonomi suatu negara adalah hal yang sulit dihindari pada era modern hari ini. Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs mata uang asing dapat dijelaskan dengan teori model mundel flemming.

Model Mundel-Fleming merupakan model yang banyak digunakan dalam teori penentuan nilai tukar. Model Mundel-Fleming dapat dikatakan sebagai perpanjangan dari model IS-LM dan kedua model tersebut menekankan interaksi antara pasar barang dan pasar uang. Perbedaan keduanya adalah model IS-LM digunakan pada sistem ekonomi tertutup, sementara model Mundell-Fleming digunakan pada sistem ekonomi terbuka (Syarifuddin, 2015). Penelitian ini pernah dilakukan oleh Hartanto (2010) menunjukkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Maka, ditemukan juga kesenjangan antara teori dengan data faktual yang menunjukkan hal yang berbeda, yaitu yang ditunjukkan dengan terdepresiasinya kurs tidak diikuti dengan meningkatnya inflasi.

Grafik 4 : **Suku Bunga Domestik 2014-2019**

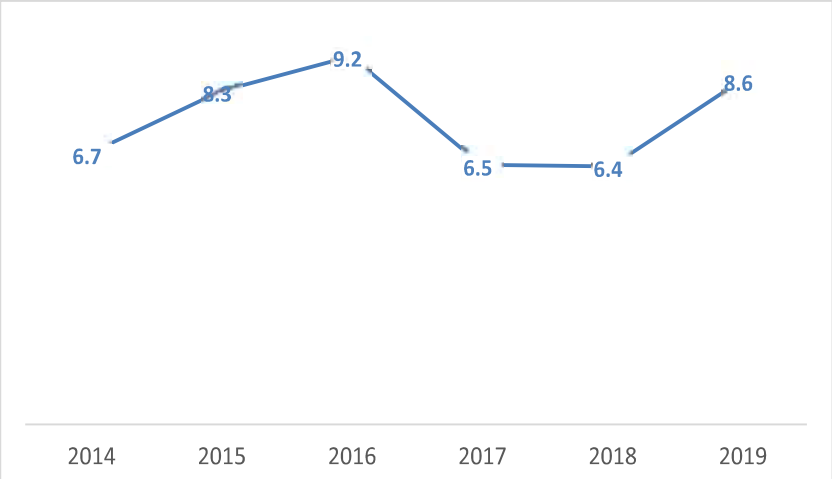

Sumber : Bank Dunia, 2019

Variabel selanjutnya adalah suku bunga domestik. Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara. Variabel ini juga menggambarkan keterbukaan dalam aktivitas perekonomian suatu negara. Suku bunga menjadi tolak ukur kegiatan perekonomian suatu negara yang dapat berpengaruh terhadap perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi serta pergerakan currency pada suatu negara.

Salah satu instrumen yang digunakan bank indonesia dalam mengendalikan inflasi yaitu menggunakan tingkat suku bunga. Jika inflasi cukup tinggi maka bank indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga untuk meredam kenaikan inflasi. Jika suku bunga naik, maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga (Kristiyatanti, 2016). Grafik diatas menggambarkan fluktuasi tingkat suku bunga yang terjadi di Indonesia. Hubungan antara suku bunga dan inflasi juga dapat dijelaskan melalui teori kuantitas uang (Laksmono, 2003). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kusmiarso (2003) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi artinya adanya perbedaan teori dan data lapangan dimana fluktuasi suku bunga tidak mempengaruhi pengerakan terhadap inflasi.

Grafik 5 : **PDB Indonesia (USD) 2014-2019**

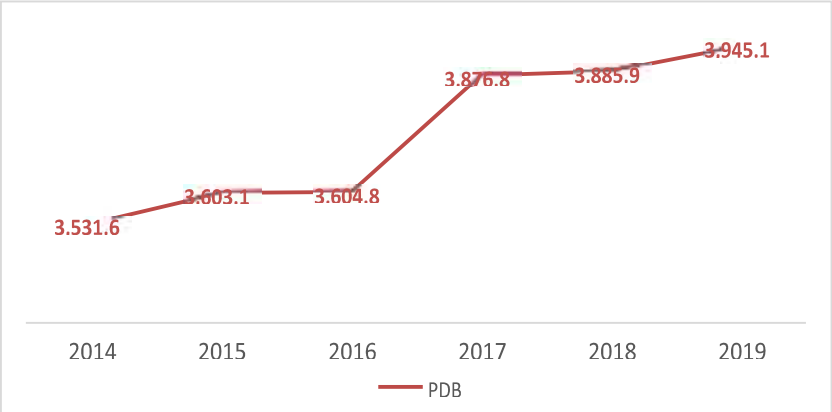

Sumber : BPS Indonesia, 2019

Berikutnya adalah variabel pendapatan domestik bruto (PDB), variabel ini digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini untuk menunjang gambaran sebab terjadinya inflasi lebih utuh. PDB digunakan untuk menggambarkan keseluruhan nilai pasar semua jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara atau masyarakat selama satu kurun waktu tertentu. Menurut teori irving fisher dijelaskan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang, dengan asumsi kecepatan

perputaran uang dan volume barang yang diperdagangkan tetap. Berdasarkan grafik 1.5 diatas menggambarkan bahwa PDB mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Meningkatnya PDB seharusnya mendorong inflasi untuk meningkat juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Budhi (2012). Namun dari data diatas pertumbuhan PDB tidak dibarengi dengan tumbuhnya inflasi yang menggambarkan adanya perbedaan data dan teori.

Grafik 6 : **Harga minyak Domestik 2014-2019**

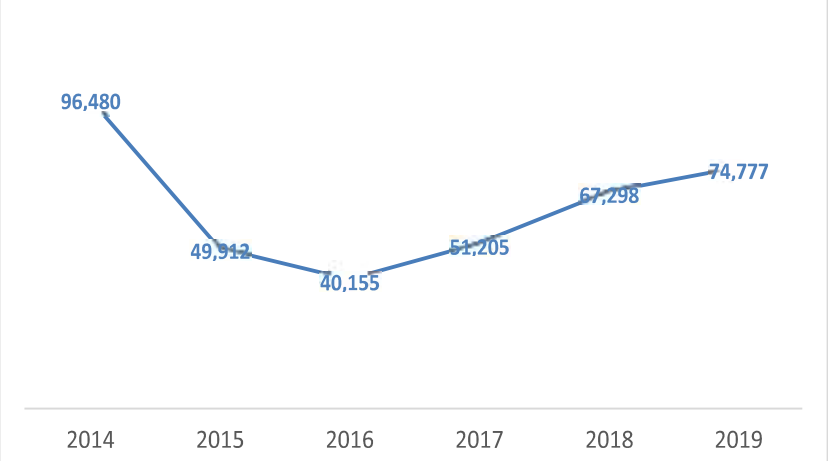

Sumber : Kementrian ESDM, 2019

Terakhir adalah variabel harga minyak domestik yang digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Selanjutnya pada variabel ini digunakan data dari harga minyak domestik domestik yang dikeluarkan oleh Kementrian ESDM. Variabel harga minyak domestik mampu mempengaruhi inflasi seperti yang dijelaskan pada penelitian (Nizar, 2012) yang digambarkan bahwa harga minyak domestik yang lebih tinggi akan segera diikuti oleh naiknya harga produk-produk minyak, seperti bensin dan minyak bakar yang digunakan konsumen dan berdampak terhadap peningkatann biaya untuk produksi suatu perusahaan dan akhirnya mempengaruhi harga barang di pasar juga. Fenomena ini juga yang sering disebut sebagai cosh push inflation atau inflasi yang disebabkan karena desakan harga (Harunurrasyid, 2013).

Melihat masalah yang ada dengan adanya perbedaan teori dan data faktual serta penelitian terdahulu maka peneliti mengangkat judul Analisis Pengaruh E-Money, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Indonesia Tahun 2014-2019. Ada pun, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, adalah bagaimana pengaruh-pengaruh antar variabel tersebut baik secara parsial dan simultan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2014-2019. Sehingga, berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengamati dan mengetahui hubungan antara variabel secara parsial dan simultan terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2019. Lalu, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, ialah dapat lebih memahami dan memperdalam teori mengenai inflasi dan faktor yang mempengaruhinya yang telah didapatkan dalam penelitian tersebut, serta sebagai sarana, dalam pengambilan kebijakan atas fenomena terkait.

B. TINJAUAN TEORITIS

Inflasi

Awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam pengertian tersebut, terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi.

Pertama adalah kenaikan harga secara umum dan yang kedua adalah terus- menerus. Dalam inflasi harus terkandung unsur kenaikan harga, dan selanjutnya kenaikan harga tersebut adalah

harga secara umum. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut sebagai inflasi. Hal ini penting untuk membedakan kenaikan harga atas barang dan jasa tertentu. Misalnya, meningkatnya harga beras atau harga cabe merah saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum, artinya inflasi harus menggambarkan kenaikan harga sejumlah besar barang dan jasa yang dipergunakan (atau dikonsumsi) dalam suatu perekonomian. Kata kunci kedua adalah terus menerus, kenaikan harga yang terjadi karena faktor musiman, misalnya, menjelang hari-hari besar atau kenaikan harga sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan juga tidak dapat disebut inflasi karena kenaikan harga tersebut bukan masalah kronis ekonomi (Astiyah, 2010).

Uang Elektronik (*E-Money*)

Bank Indonesia mendefinisikan uang elektronik sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Hal ini juga senada diucapkan oleh Bank for International Settlement (BIS) dalam kajian uang elektronik mengungkapkan bahwa uang elektronik adalah produk stored-value atau prepaid dimana sejumlah nilai uang disimpan dalam suatu media elektronis yang dimiliki seseorang. Lalu uang elektronik (*electronic money*) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 16/8/PBI/2014 adalah nilai uang yang disimpan secara elektronik pada suatu media server atau chip yang dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran dan/atau transfer dana (Rahmayuni, 2019).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 16/8/PBI/2014 menjelaskan ada beberapa unsur pembentuk dari uang elektronik itu sendiri diantaranya:

a) Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit.
b) Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media server atau chip.
c) Nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai perbankan.

Selain itu juga dijelaskan juga dalam peraturan bank indonesia yaitu nilai uang elektronik adalah nilai uang yang disimpan secara elektronik dalam suatu media server atau chip yang dapat dipindahkan untuk kepentingan transaksi pembayaran dan/atau transfer dana. Selanjutnya melihat dari lingkup penyelengaraan menurut peraturan bank indonesia dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu:

1) Berdasarkan lingkup penyelenggaraannya, uang elektronik dibedakan menjadi:
    a. *closed loop*, yaitu uang elektronik yang hanya dapat digunakan sebagai instrumen pembayaran kepada penyedia barang dan/atau jasa yang merupakan penerbit uang elektronik tersebut; dan
    b. *open loop*, yaitu uang elektronik yang dapat digunakan sebagai instrumen pembayaran kepada penyedia barang dan/atau jasa yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.
2) uang elektronik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dibedakan berdasarkan:
    a. media penyimpan nilai uang elektronik berupa:
        i. *server based*, yaitu uang elektronik dengan media penyimpan berupa server; dan
        ii. *chip based*, yaitu uang elektronik dengan media penyimpan berupa chip; dan
    b. pencatatan data identitas pengguna berupa:
        i. *unregistered*, yaitu Uang Elektronik yang data identitas Penggunanya tidak terdaftar dan tidak tercatat pada Penerbit; dan
        ii. *registered*, yaitu Uang Elektronik yang data identitas Penggunanya terdaftar dan tercatat pada Penerbit.

Beberapa literature yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam risetnya juga menjelaskan beberapa perbedaan antara uang elektornik dengan perangkat pembayaran lainnya seperti setiap pembayaran dengan menggunakan e-money tidak selalu memerlukan proses otorisasi dan tidak terkait secara langsung dengan rekening nasabah di bank. Lalu selain itu juga nilai elektronis dapat diperoleh dengan menyetorkan sejumlah uang tunai atau dengan pendebetan rekeningnya di bank untuk kemudian disimpan dalam peralatan elektronis yang miliknya. Dengan peralatan tersebut, pemiliknya dapat melakukan pembayaran atau menerima pembayaran, dimana nilainya akan berkurang pada saat digunakan untuk melakukan pembayaran atau bertambah jika menerima pembayaran atau pada saat pengisian kembali, sehingga dapat digambarkan bahwa uang elektronik

memiliki sifat cair atau liquid dan memiliki kemiripan fungsi dengan uang kertas ataupun koin (Pramono, 2006).

Inflasi Sisi Permintaan

Inflasi yang terjadi disebabkan karena peningkatan permintaan untuk jenis barang/jasa tertentu. Inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan.

Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi yang selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. pengeluaran yang berebihan menimbulkan inflasi (Nordhaus, 2009).

Golongan moneterist menganggap aggregate demand mengalami kenaikkan akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan, menurut golongan Keynesian kenaikkan aggregate demand dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi; investasi; government expenditures; atau net export, walaupun tidak terjadi ekspansi jumlah uang beredar (Dan, 1999).

Teori Sisi Penawaran

Inflasi ini disebabkan kerena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya input atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produsi meningkat, yang akhirnya akan menyebakan kenaikan harga-harga berbagai barang (ferdiansyah, 2011).

Teori Irving Fisher

Teori permintaan uang atau yang lebih dikenal dengan teori kuantitas uang yang digagas oleh tokoh klasik, Irving Fischer, dirumuskan sebagai berikut :

$$M.V = P.T$$

(1) Dengan M sebagai jumlah uang beredar, V sebagai *velocity of money* atau kecepatan pergerakan uang, P sebagai harga dan T sebagai jumlah transaksi yang terjadi didalam perekonomian. Pada teori ini dijelaskan bahwa perubahan jumlah uang beredar akan proporsional dengan perubahan harga, apabila V dan T diasumsikan konstan. Menurut teori kuantitas uang, *velocity of money* dianggap konstan. Akan tetapi pada kenyataannya, *velocity of money* tidak konstan. Menurut Pramono (2006) dalam working paper berjudul Dampak Pembayaran Non Tunai terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter, *velocity of money* di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang meningkat sebelum krisis, kemudian menurun ketika masa krisis dan meningkat kembali pasca krisis, khususnya sejak tahun 2002, yang diiringi dengan perbaikan kondisi ekonomi.

Peningkatan kembali *velocity of money* ini mengindikasikan peningkatan peranan alat pembayaran non tunai dalam menggantikan uang tunai pada kegiatan ekonomi. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena alat pembayaran non tunai belum dimasukkan dalam perhitungan variabel jumlah uang beredar. Mengacu pada teori kuantitas uang, inflasi merupakan proksi dari harga (P), dimana perubahannya proporsional dengan perubahan jumlah uang beredar (M), ceteris paribus. Apabila JUB terlalu banyak beredar maka akan memicu kenaikan harga dan kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus akan berpotensi menyebabkan inflasi. Inflasi yang terus

meningkat hingga tidak mampu dikontrol oleh otoritas moneter akan mengganggu stabilitas sistem keuangan (Lintangsari, 2018).

Teori Model Mundel Flemming

Model Mundell Fleming menggambarkan hubungan jangka pendek antara nilai tukar nominal ekonomi, suku bunga, dan output. Model Mundel-Fleming merupakan model yang banyak digunakan dalam teori penentuan nilai tukar. Model Mundel-Fleming dapat dikatakan sebagai perpanjangan dari model IS-LM dan kedua model tersebut menekankan interaksi antara pasar barang dan pasar uang. Perbedaan keduanya adalah model IS-LM digunakan pada sistem ekonomi tertutup, sementara model Mundell-Fleming digunakan pada sistem ekonomi terbuka. Model Mundell- Fleming pada dasarnya mengasumsikan bahwa harga bersifat tetap dan perfect foresight. Model Mundell-Flemming menerapkan tiga persamaan yaitu: persamaan kurs, permintaan uang, dan pendapatan nasional (Syarifuddin, 2015).

Model Mundell-Fleming, diasumsikan bahwa perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas modal sempurna. Artinya perekonomian bisa meminjam atau member pinjaman sebanyak yang ia inginkan di pasar keuangan dunia. Sehingga tingkat bunga perekonomian ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Asumsi ini berarti bahwa tingkat bunga dalam perekonomian ini r ditentukan oleh tingkat bunga dunia r*. Berdasarkan asumsi teori Mundell-Fleming, maka dapat dimodelkan secara matematis:

$$y = -\alpha + \beta + \gamma + \delta \quad (1)$$

$$m = -\varepsilon + \eta \quad (2)$$

$$r = r^* \quad (3)$$

Persamaan (1) menunjukkan keseimbangan di pasar barang di mana output domestik (y) dipengaruhi oleh suku bunga domestik (r), nilai tukar (s), pengeluaran pemerintah (g), dan output luar negeri (y*). Persamaan (2) menunjukkan keseimbangan di pasar uang di mana jumlah uang beredar (m) dipengaruhi oleh suku bunga (r) dan output domestik (y). Persamaan (3) menunjukkan keseimbangan di pasar valas yang dipengaruhi oleh suku bunga domestik (r) dan suku bunga dunia (r*). Sementara α, β, γ, δ, ε, η merupakan parameter persamaan (Daulay, 2013).

Teori *Administered Prices*

Bank Indonesia menjelaskan bahwa inflasi *administered prices* adalah inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lain- lain. Pemerintah mengendalikan harga barang dan jasa yang ditujukan untuk melindungi kepentingan konsumen. Untuk melindungi kepentingan konsumen, pemerintah menerapkan harga maksimum (*Price Ceiling*). Kebijakan *price ceiling*, dilakukan dengan cara menetapkan harga di bawah harga pasar, karena harga pasar tersebut terlalu tinggi bagi konsumen. Dampak positifnya adalah konsumen dapat membeli produk dengan harga yang ditetapkan tersebut. Dampak negatifnya adalah dengan harga yang lebih rendah tersebut, maka permintaan akan meningkat, sementara penawaran menurun, sehingga akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*). Bila *excess demand* tidak diatasi, maka akan terjadi praktek pasar gelap yang justru memicu harga aktual menjadi jauh lebih tinggi dan menyebabkan hilangnya surplus produsen dan surplus konsumen (Harunurrasyid, 2013).

Agar kebijakan harga tersebut dapat berjalan secara efektif, maka pemerintah perlu menyediakan anggaran untuk menyedia stok barang yang cukup untuk memenuhi kelebihan permintaan tersebut, atau memberikan subsidi kepada produsen agar mereka bersedia meningkatkan produksi untuk memenuhi kelebihan permintaan pasar. Dengan demikian, apabila tingkat harga keseimbang di pasar meningkat, maka beban anggaran subsidi pemerintah juga akan meningkat. Sebagai implikasinya adalah apabila pemerintah ingin mengurangi anggaran untuk stok barang ataupun untuk subsidi kepada produsen, maka batas harga maksimum tersebut perlu dinaikkan. Apabila barang yang dimaksudkan adalah barang input yang penting dalam proses produksi banyak jenis produk, maka kenaikan harga akan berdampak pada kenaikan biaya produksi barang-barang secara umum. Akhirnya hal itu bisa menimbulkan inflasi (Harunurrasyid, 2013).

Hubungan *E-Money* dengan Inflasi

Dampak pembayaran non-tunai bagi perekonomian diperkirakan bervariasi, tergantung pada respon masyarakat (baik rumah tangga maupun perusahaan) dalam memanfaatkan biaya, tenaga, dan waktu yang dapat dihemat dengan penggunaan pembayaran non-tunai tersebut. Bagi rumah tangga, terdapat beberapa pilihan, berupa: menambah konsumsi, jam kerja, atau menambah leisure time-nya. Sementara itu bagi perusahaan, pada umumnya penghematan tersebut akan digunakan untuk kegiatan produktif. Di sisi lain peningkatan pembayaran non-tunai dapat menstimulasi berbagai kegiatan usaha. Para pelaku ekonomi akan terdorong untuk bertransaksi seiring dengan berkurangnya hambatan untuk bertransaksi, baik dari sisi biaya, tenaga, maupun waktu. Hal ini tentunya akan berkontribusi bagi peningkatan kegiatan ekonomi dan GDP. Seberapa besar kontribusinya dalam hal ini akan sangat tergantung pada porsinya terhadap total biaya, tenaga, dan waktu dari suatu kegiatan usaha. Jika penurunan biaya, tenaga, dan waktu dari transaksi pembayaran non-tunai tersebut cukup signifikan tentunya hal ini dapat menstimulasi kegiatan usaha. Namun jika relative kecil, tentunya dampaknya terhadap peningkatan kegiatan ekonomi dan GDP juga tidak besar (Pramono, 2014).

Di samping pengaruhnya terhadap peningkatan GDP, pembayaran non-tunai diperkirakan juga berpengaruh terhadap inflasi. Peningkatan pembayaran non- tunai akan menekan transaction cost sehingga perekonomian akan lebih efisien. *Efficiency effect* tersebut tentunya akan berdampak pada penurunan tingkat harga. Namun di sisi lain terdapat *substitution effect*. Dengan semakin meningkatnya *velocity of money* akibat peningkatan pembayaran non-tunai, kegiatan ekonomi dan/atau harga barang dan jasa pun akan naik. Mengingat pembayaran non-tunai hanyalah sarana dalam membayar harga barang dan jasa (substitusi dari uang kartal) pengaruh langsungnya terhadap inflasi diperkirakan lebih pada kecepatan rambatannya. Pengaruh pembayaran non-tunai terhadap output dalam hal ini terjadi karena efisiensi yang ditimbulkan oleh pembayaran non-tunai tersebut, sehingga perusahaan memiliki lebih banyak uang yang dapat digunakan sebagai modal kerja. Sehingga tersebut terlihat bahwa pengaruh pembayaran non-tunai terhadap output akan diteruskan dalambentuk pengaruhnya terhadap perubahan harga /inflasi (Pramono, 2014).

Hubungan Nilai Tukar dan Inflasi

Variabel kurs Dollar Amerika Serikat memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap inflasi di Indonesia. Melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh hutang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta yang membengkak, berakibat pada menurunnya harga barang-barang ekspor kita diluar negeri, sehingga barang ekspor kita menjadi lebih murah dipasar internasional. Penurunan harga tersebut menyebabkan peningkatan pada penjualan (hukum permintaan ”apabila harga barang menurun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah”), sehingga penerimaan ekspor kita meningkat serta kemampuan untuk mengimpor barang juga meningkat maka supply barang di dalam negeri akan meningkat yang akan berdampak pada penurunan harga barang tersebut.

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, bertambahnya barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga. Berarti setiap terjadi depresiasi rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat maka akan meningkatkan permintaan uang di Indonesia, demikian juga sebaliknya. Hal ini disebabkan ketika nilai rupiah terdepresiasi maka harga barang-barang impor menjadi lebih mahal sehingga diperlukan rupiah yang lebih banyak guna untuk membeli barang impor tersebut (Perlambang, 2017).

Mekanisme transmisi Mundell-Fleming mengatakan bahwa ketika suatu tingkat harga yang lebih rendah menurunkan suku bunga, para investor memindahkan sebagian dana mereka ke luar negeri dan pada gilirannya menyebabkan depresiasi relatif mata uang domestik terhadap mata uang asing. Depresiasi ini membuat barang-barang lokal menjadi murah dibandingkan barang-barang asing dan karenanya memicu ekspor netto (Daulay, 2013).

Hubungan Suku Bunga Terhadap Inflasi

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia adalah suku bunga acuan Bank Indonesia atau dengan kata lain suku bunga BI. Pada saat suku bunga BI naik maka suku bunga kredit dan deposito akan mengalami peningkatan. Ketika tingkat suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnnya di bank dan jumlah uang yang beredar menjadi berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan tingkat suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasi karena biaya modal menjadi semakin tinggi. Hal tersebut pada

akhirnya akan meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi (Ginting, 2016).

Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI Rate menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI Rate untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi (Vecky, 2014).

Hubungan Harga Minyak Domestik Terhadap Inflasi

Kenaikan harga minyak domestik juga menyebabkan meningkatnya inflasi. Harga minyak domestik yang lebih tinggi akan segera diikuti oleh naiknya harga produk- produk minyak, seperti bensin dan minyak bakar yang digunakan konsumen. Lebih lanjut, karena ada upaya mensubstitusi minyak dengan energi bentuk lain, harga sumber energi alternatif juga akan meningkat. Disamping efek langsung terhadap inflasi, terdapat efek tidak langsung berkaitan dengan respon perusahaan dan perilaku pekerja (*second round effects*). Perusahaan mengalihkan peningkatan biaya produksi dalam bentuk harga konsumen yang lebih tinggi untuk barang-barang atau jasa non-energi, sementara pekerja akan merespon peningkatan biaya hidup dengan menuntut upah yang lebih tinggi (Nizar, 2012).

Inflasi yang terjadi akibat kenaikan harga minyak domestik tidak dapat atau sulit untuk dihindari, karena minyak adalah unsur vital dalam proses produksi dan distribusi barang. Jika terjadi kenaikan harga minyak domestik, maka akan terjadi inflasi. Terjadinya inflasi ini tidak dapat dihindari karena bahan bakar minyak merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat, dan merupakan jenis barang komplementer. Jika harga minyak domestik naik, harga barang dan jasa akan mengalami kenaikan pula. Terutama dalam biaya produksi (Simanullang, 2017).

Inflasi yang terjadi dalam kasus ini adalah "*Cost Push Inflation*". Karena inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan dalam biaya produksi. Ini jika inflasi dilihat berdasarkan penyebabnya. Sementara jika dilihat berdasarkan sumbernya, yang akan terjadi adalah "*Domestic Inflation*", sehingga akan berpengaruh terhadap perekonomian dalam negeri. Biasanya kenaikan harga minyak domestik akan mengakibatkan naiknya biaya produksi, naiknya biaya distribusi dan menaikan juga inflasi (Simanullang, 2017).

Hubungan PDB Terhadap Inflasi

PDB digunakan untuk menggambarkan keseluruhan nilai pasar semua jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara atau masyarakat selama satu kurun waktu tertentu. Menurut teori irving fisher dijelaskan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang, dengan asumsi kecepatan perputaran uang dan volume barang yang diperdagangkan tetap. Meningkatnya PDB dapat mempengaruhi inflasi, hal ini disebabkan pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka permintaan agregat akan kembali naik (Sari, 2019).

Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi meningkat pula. Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat sehingga menimbulkan inflasi (Sari, 2019).

Penelitian ini merujuk pada beberapa kasus penelitian terdahulu seperti pada variabel e-money mengambil dari sumber penelitian Pramono (2014) yang menyatakan bahwa e-money berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Lalu adalah variabel nilai tukar menurut penelitian Syarifuddin (2015) menunjukkan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Lalu variabel suku bunga menurut penelitian dari Ginting (2016) menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Selanjutnya pada variabel kontrol PDB berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harjunawati (2018) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh terhadap inflasi.

Terakhir variabel minyak dunia telah dilakukan penelitian oleh Nizar (2012) menyakatan juga bahwa harga minyak domestik mendorong inflasi.

Bukan tanpa pertentangan beberapa penelitian terdahulu juga berdasarkan beberapa variabel diatas memiliki dampak yang tidak signifikan seperti variabel e-money pada penelitian Ohman (2018). Lalu variabel nilai tukar menurut Perlambang (2017) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap inflasi. Selanjutnya variabel minyak menurut Yulianti (2013) menyatakan bahwa harga minyak domestik tidak berpengaruh terhadap inflasi. Selanjutnya variabel suku bunga menurut Hariatmoko (2010) menyatakan tidak berpengaruh terhadap inflasi. Terakhir variabel PDB menurut penelitian Sipayung (2012) menyatakan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Berdasarakan dari teori yang diambil dan dipadukan dengan hasil dari penelitian terdahulu maka dapat dibentuk sebuah kerangka berpikir atas penelitian ini, yaitu:

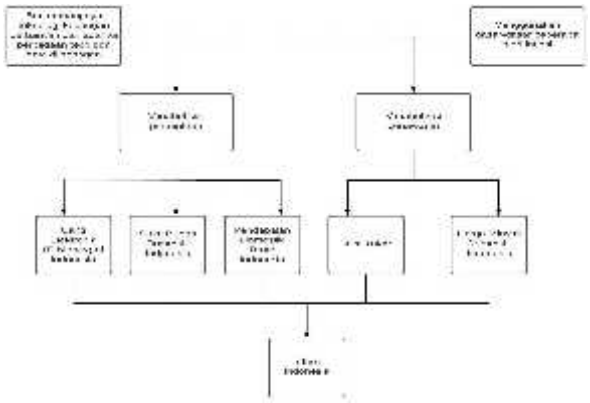

Sumber : Diolah Penulis, 2020

Ada pun, dari teori yang diambil dan dipadukan dengan hasil dari penelitian terdahulu maka dapat dibentuk sebuah hipotesis atas penelitian ini, yaitu diduga bahwa (H1) bahwa setiap variabel secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap inflasi Indonesia tahun 2014-2019.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan tempat dan waktu penelitian yaitu Indonesia dengan rentang data dari setiap variabel yaitu bulana dari Januari 2014 hingga Desember 2019. Variabel penelitian ini terbagi menajadi dua macam yaitu variabel dependen (inflasi) dan independen (e-money, nilai tukar, kurs, minyak, dan PDB). Adapun data penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikeluarkan dari lembaga terkait dengan bentuk data time series bulanan dari Januari 2014 hingga Desember 2019. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan notasi rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta \quad + \beta \quad + \beta \quad + \beta \quad + \beta \quad + et$$

Dimana :

Yt = inflasi
a = konstanta
Xt1 = E Money
Xt2 = Nilai tukar (kurs)
Xt3 = Suku Bunga
Xt4 = Harga Minyak Domestik
Xt5 = PDB
Et = error

Selain menggunakan analisis regresi berganda, penelitian ini juga menggunakan beberapa uji asumsi klasik, seperti uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji normalitas, dan uji heteroskedisitas untuk meminimalisir penyimpangan hasil dan mendapatkan hasil terbaik. Lalu untuk menguji

hipotesis penelitian dalam penelitian ini menggunakan beberapa uji, seperti uji F (simultan), uji T (parsial), dan uji determinan R.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari grafik normal probability plot dibawah ini :

Gambar 1 : **Hasil *Probability Plot***

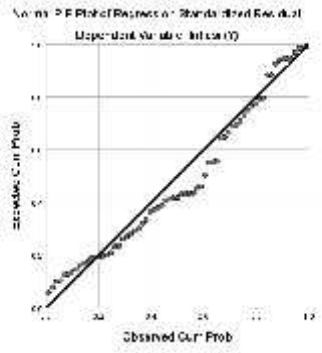

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal, melihat dari hasil yang ditunjukkan berupa terbentuknya garis diagonal lurus dengan titik-titik tersebar disekitarnya dan mengikuti pola dari garis diagonal tersebut. Maka disimpulkan bahwa data terbebas dari asumsi normalitas atau persebaran data dalam keadaan normal. Pola atau hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian terdahulu milik Agusmianata (2018) dan Ferdiansyah (2011).

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda.

Tabel 1 : **Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	**Collinearity Statistics**	
	Tolerance	**VIF**
E Money	0.125	7.970
Kurs	0.236	4.235
Suku Bunga	0.242	4.139
PDB	0.180	5.962
Minyak	0.609	1.643

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020

Tabel 1 menunjukkan uji multikolinearitas dapat diketahui nilai tolerance memiliki nilai lebih dari 0.01 dan VIF tidak lebih besar dari 10. Selanjutnya nilai standar error kurang dari satu serta nilai koefisien beta juga kurang dari satu maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen terbebas dari uji multikolinearitas. Terbebasnya variabel dari multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Pola dengan menggunakan metode yang sama terjadi pada penelitian Ansori (2010) dan Fajar (2019).

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam Regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggangu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t - 1

(sebelumnya). Adapun dasar pengambilan keputusan dengan uji Durbin – Watson (D - W). Autokorelasi menunjukkan adanya kondisi gangguan yang berurutan di antara yang masuk ke dalam fungsi regresi. Autokorelasi dideteksi dengan Durbin Watson (DW).

Tabel 2 : **Hasil Uji Durbin Watson Test**

Model	Std. Error	DW Test
1	0.41012	1.558

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin Watson (DW Test) yaitu 1.583. Nilai tersebut berada diatas dari -2 dan dibawah dari +2 atau nilai tersebut berada diantara nilai tersebut. Maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi, artinya dalam model ini kecil kemungkinan adanya korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Pola dengan metode yang sama ditujukkan dari panelitian Goyena (2019) dan Frimpong (2019).

d) Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan satu ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006).

Gambar 2 : **Grafik Uji Heteroskadisitas**

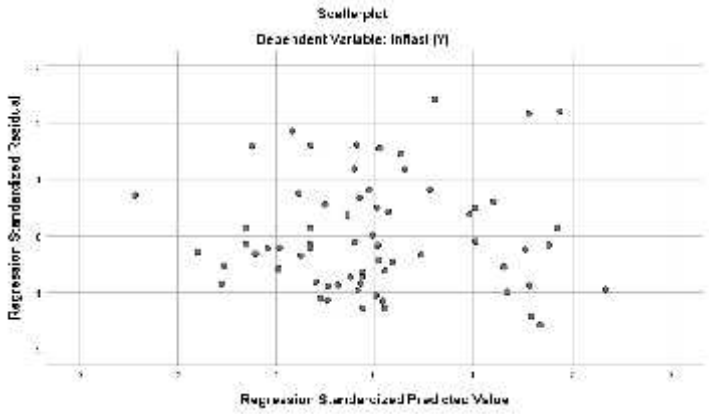

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa titik-titik data menyebar dibawah dan diatas dari angka 0. Titik-titik data tidak hanya berkumpul diatas ataupun dibawah saja, dan penyebaran titik-titik data tidak membentuk sebuah pola. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari uji heteroskadisitas. Data bersifat normal dan homokskedisitas. Pola dengan metode yang sama terjadi pada penelitian Fathi (2016) dan Zunaiti (2017).

Pengujian Hipotesis

1) Uji F (Simultan)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Untuk mengetahui hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3 : **Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.908	5	.477	2.835	.031[b]
	Residual	11.269	67	.168		
	Total	13.177	71			

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020

Berdasarkan tabel ANOVA diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari uji F adalah 0.031 yang mana nilai tersebut lebih rendah dari 0.05% maka berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Uji Koefisien Determinan R

Uji koefisien determinan R pada intinya mengukur sejauh mana variasi variabel independen mampu menerangkan variabel dependen. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap varibel dependen (Ansori, 2010).

Tabel 4 : **Hasil Uji Koefisien Determinan R**

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.550[a]	.450	.400	.41012	1.558

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai R Square sebesar 0.450 atau sebesar 45.0% maka dari hasil ini dapat dijelaskan bahwa, variabel dependen dapat digambarkan oleh variabel independen sebesar 45%. Sedangkan 55.0% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

3) Uji T (Parsial)

Uji T atau uji parsial adalah sebuah uji yang menjelaskan mengenai seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam melakukan uji t, digunakan penyusunan hipotesis yang akan diuji, berupa hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Hi).

Tabel 5 : **Hasil Uji T Parsial**

Variabel	**Inflasi (Y)**	
	Koefisien	**Sig.**
Konstan	2,830	
Ln E Money	0,145	0.025
Ln Kurs	0,237	0.035
Ln Suku Bunga	-0,230	0.040
Ln PDB	0,034	0.394
Ln Harga minyak domestic	0,060	0.665

Sumber : Hasil penelitian diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui dengan batas nilai signifikansi 5% (0.05%) dari 5 variabel independen. Tiga diantaranya memiliki pengaruh yang signifikan yaitu e money, kurs, dan suku bunga. Serta dua variabel tidak signifikan yaitu gdp dan harga minyak domestik. Maka dari hasil tersebut dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2,8 + 0,1 (X) + 0,2 (X) - 0,2 (X) + 0,04 (X) + 0,0 (X) + e$$

- Dari koefisien emoney sebesar 0,145 ini dapat dijelaskan bahwa, setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka dibutuhkan pertambambahan emoney beredar sebesar 0,14%.
- Selanjutnya koefisien dari kurs adalah 0,237, maka setiap nilai uang terdepresiasi sebesar 0,23% maka akan menaikkan laju inflasi sebesar 1%.
- Lalu koefisien dari suku bunga sebesar -0,230 artinya adalah setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% maka akan menurunkan inflasi sebesar 0,23%.

- Selanjutnya dari koefisien GDP sebesar 0,034 maka, setiap kenaikan inflasi sebesar 1% dibutuhkan pertambambahan gdp sebesar 0,034%.
- Terakhir adalah koefisien minyak sebesar 0,060 artinya adalah, setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka dibutuhkan pertambambahan perubahan harga minyak domestik sebesar 0,060%.

Pengaruh antar Variabel

1) Pengaruh *E-Money* terhadap Inflasi

Berdasakan hasil dari olah data menunjukkan bahwa variabel *e-money* berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Maka hipotesis penelitian (H1) dapat diterima. Fenomena ini digambarkan dalam buletin moneter bank Indonesia bahwa peningkatan pembayaran non-tunai akan menekan *transaction cost* sehingga perekonomian akan lebih efisien. Namun di sisi lain terdapat *substitution effect* yaitu berupa semakin meningkatnya *velocity of money* akibat peningkatan pembayaran non-tunai, kegiatan ekonomi dan/atau harga barang dan jasa pun akan naik, pengaruh langsungnya terhadap inflasi diperkirakan lebih pada kecepatan rambatannya (Pramono, 2014).

Sifat *e-money* yang mudah, cepat, dan mudah aksesnya tersebut memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Perputaran uang di masyarakat pun akan meningkat, hal tersebut sangat memungkinkan jika konsumsi masyarakat terdorong untuk meningkat juga. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jati (2015) yang mengungkapkan bahwa teknologi sangat berperan dalam mendorong konsumsi, utamanya pada masyarakat kelas mengah agar lebih konsumtif. Kehadiran *e-money* menjadi salah satu cara untuk mendorong masyarakat agar lebih konsumtif.

Sentuhan teknologi dalam konsumsi melalui adanya e-money memberi warna baru dalam memaknai konsumsi. Tingkat konsumsi yang mengalami kenaikan secara terus menerus pada akhirnya dapat menimbulkan kenaikan inflasi. Selain mempengaruhi tingkat konsumsi adanya pembayaran nontunai termasuk di dalamnya *e-money*, ikut mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Sebelum ada alat pembayaran nontunai, pendapatan yang diterima oleh masyarakat akan diwujudkan dalam bentuk uang. Namun setelah adanya perkembangan teknologi dan pembayaran nontunai, seseorang tidak perlu memegang seluruh pendapatannya dalam bentuk uang melainkan disimpan dalam sebuah media yang mempunyai nilai uang (Jati, 2015).

2) Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Berdasakan hasil dari olah data diatas menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian (H1) dapat diterima. Hal ini dapat digambarkan melalui penelitian yang dilakukan oleh pusat penelitian badan keahlian DPR RI menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar mengakibatkan harga barang impor lebih mahal dan harga ekspor menjadi lebih murah. Kenaikan harga barang impor ini dapat menekan jumlah barang impor, sedangkan penurunan harga barang ekspor dapat meningkatkan ekspor. Kedua faktor ini secara simultan akan meningkatkan permintaan luar negeri yang selanjutnya meningkatkan total permintaan agregat dan akhirnya meningkatkan laju inflasi (Ginting, 2016).

Penjelasan lainnya dalam fenomena ini adalah kondisi tekanan inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan output riil merupakan kondisi dimana ketergantungan sektor produksi terhadap impor bahan baku relatif tinggi. Ketika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, maka harga input untuk bahan baku industri menjadi naik sehingga menambah beban peningkatan biaya produksi. Peningkatan biaya produksi pada akhirnya akan mendorong terjadi peningkatan harga atau inflasi (Ginting, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang pernah dilakukan oleh Ferdiansyah (2011) yang menjabarkan bahwa melemahnya nilai tukar menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Sehingga nilai tukar (Rp /USD) mengalami depresi apabila produsen-produsen yang menggunakan USD untuk membeli bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya/*cost* untuk mengimbangi adanya biaya/*cost* produsen tersebut akan menaikan harga jual (harga jual lebih mahal) sehingga konsumen membayar lebih banyak, identik dengan terjadinya inflasi. Mekanisme transmisi Mundell-Fleming mengatakan bahwa ketika suatu tingkat harga yang lebih rendah menurunkan suku bunga, para investor memindahkan sebagian dana mereka ke luar negeri dan pada gilirannya menyebabkan depresiasi relatif mata uang domestik terhadap mata uang asing. Depresiasi ini membuat barang- barang lokal menjadi murah dan menbuat barang impor menjadi lebih mahal (Daulay, 2013).

3) Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi

Berdasakan hasil dari olah data diatas menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan negative terhadap inflasi. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian (H1) dapat diterima. Hal ini disebabkan bahwa meningkatnya suku bunga akan menurunkan laju inflasi. Keynes mengatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan menurunkan inflasi dikarenakan masyarakat langsung menyimpan uang mereka di bank-bank umum dan berharap mendapatkan bunga dari simpanan mereka tersebut sehingga jumlah uang beredar berkurang dan inflasi ikut turun (Lestari, 2018).

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2016) menjelaskan bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi variabel makroekonomi yang berdampak terhadap inflasi. Perubahan berupa peningkatan suku bunga bertujuan untuk mengurangi laju aktivitas ekonomi yang dapat memicu penurunan inflasi. Pada saat suku bunga naik maka suku bunga kredit dan deposito akan mengalami peningkatan. Ketika tingkat suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnnya di bank dan jumlah uang yang beredar menjadi berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan tingkat suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasi karena biaya modal menjadi semakin tinggi. Hal tersebut pada akhirnya akan meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi (Ginting, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Vecky (2014) yang menjelaskan bahwa apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga *BI Rate* menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga *BI Rate* untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat berpengaruh terhadap ektivitas ekonomi dan bisnis melalui alur tingkat bunga (*interest rate channel*), alur harga asset (*asset price channel*) atau juga disebut dengan teori Mundell- Fleming, dan alur kredit (*credit channel*). Mekanisme transmisi alur tingkat bunga dari ekspansi moneter adalah peningkatan permintaan agregat sebagai akibat peningkatan ekspektasi inflasi dan penurunan tingkat bunga riil. Penurunan tingkat bunga riil akan meningkatkan investasi dan menurunkan biaya modal dalam proses produksi sehingga output agregat naik. Mekanisme transmisi Mundell-Fleming mengatakan bahwa ketika suatu tingkat harga yang lebih rendah menurunkan suku bunga, para investor memindahkan sebagian dana mereka ke luar negeri dan pada gilirannya menyebabkan depresiasi relatif mata uang domestik terhadap mata uang asing (Daulay, 2013).

4) Pengaruh PDB terhadap Inflasi

Berdasakan hasil dari olah data diatas menunjukkan bahwa variabel PDB tidak berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian (H1) dapat ditolak. Penelitian yang dilakukan oleh Harjunawati (2018) yang menyatakan bahwa variabel PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi yang disebabkan dengan meningkatnya aktivitas produksi pasar maka akan menyeimbangkan permintaan agregat dan perputaran uang yang terjadi di pasar, efeknya adalah timbulnya keseimbangan harga baru dan inflasi dapat ditekan.

Hasil ini juga sejalan dengan yang lakukan oleh Budhi (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi karena dengan adanya peningkatan pada aktivitas produksi pada saat kondisi perekonomian sedang *booming*, maka akan meningkatkan jumlah barang didalam pasar. Sehingga produksi barang mampu menyeimbangkan besaran permintaan agregat pasar dan mampu menekan laju inflasi dari sisi permintaan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) juga menjelaskan bahwa dengang meningkatnya produksi barang atau jasa didalam pasar maka akan menyeimbangkan kecepatan perputaran uang didalam pasar. Sehingga laju inflasi dapat ditekan dengan terjadinya keseimbangan antara jumlah uang beredar dan produksi barang dan jasa didalam pasar.

5) Pengaruh Harga Minyak Domestik terhadap Inflasi

Berdasakan hasil dari olah data diatas menunjukkan bahwa variabel harga minyak domestik domestic Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang dituliskan oleh penulis pada awal penelitian (H1) adalah ditolak. Penelitian yang dilakukan oleh Manera (2012) menyatakan hal yang senada bahwa harga minyak domestik dunia tidak berpengaruh terhadap inflasi disebabkan karena adanya temuan berupa energy alternative dan pengembangannya sehingga mampu mensubstitusi peran dari minyak dengan energi bentuk dalam bentuk lain sehingga hal ini berdampak terhadap permintaan minyak bumi yang berkurang dan ditekannya produksi minyak bumi dalam negeri, sehingga dari hal tersebut laju inflasi dapat ditekan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1) Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *e-money* berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi, maka setiap terjadi penambahan kecepatan perputaran *e-money* di pasar akan berpengaruh terhadap peningkatan inflasi.
2) Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi, maka setiap kali kurs mengalami depresiasi akan berpengaruh terhadap peningkatan inflasi.
3) Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi, maka setiap kali terjadi peningkatan suku bunga oleh bank sentral akan menurunkan laju inflasi di pasar.
4) Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa GDP tidak berpengaruh signifikan, maka setiap gejolak perubahan PDB tidak akan mempengaruhi tingkat inflasi.
5) Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel harga minyak domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, artinya setiap gejolak perubahan harga minyak domestik tidak akan mempengaruhi tingkat inflasi.
6) Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, maka setiap terjadi perubahan dari variabel independen akan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Saran

1) Berdasarkan hasil temuan diatas e-money berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi maka untuk meredakan pengaruhnya terhadap inflasi, pemerintah dapat meningkatkan produksi barang dipasar/jasa di pasar sehingga jumlah barang dipasar seimbang dengan perputaran uang yang terjadi di masyarakat atau dengan melakukan pengetatan terhadap kebijakan moneter sehingga laju perputaran emoney dipasar dapat ditekan dan inflasi dapat diredam.
2) Berdasarkan hasil temuan diatas kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi maka pemerintah perlu menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan mengeluarkan kebijakan intervensi ganda baik di pasar valuta asing (valas) maupun pemberian SBN dari pasar sekunder. Sehingga nilai tukar tidak mengalami depresiasi berkepanjangan dan inflasi dapat ditekan.
3) Berdasarkan hasil temuan diatas suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi maka pemerintah perlu menurunkan tingkat suku bunga dengan melonggarkan kebijakan moneter seperti kebijakan diskonto sehingga jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat alirannya dan aktivitas produksi dan konsumsi meningkat hingga akhirnya mendorong inflasi untuk naik.
4) Berdasarkan hasil temuan diatas pdb tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi maka pemerintah perlu untuk menggenjot laju aktivitas ekonomi dengan cara meningkatkan laju konsumsi masyarakat, meningkatkan pengeluaran pemerintah, ataupun mengurangi pajak sehingga lajur inflasi dapat meningkat.
5) Berdasarkan hasil temuan diatas harga minyak domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi maka pemerintah perlu untuk meningkatkan produksi minyak mentah dalam negeri ataupun mendorong peningkatan impor minyak dari luar serta menetapkan

harga atas minyak yang lebih rendah sehingga konsumsi minyak terdorong dan inflasi dapat ditingkatkan.

6) Berdasarkan hasil temuan secara simultan variabel penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap inflasi, pemerintah perlu menggunakan kebijakan ketat secara moneter dan fiskal untuk mencegah variabel tersebut berpengaruh secara simultan terhadap inflasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada seluruh pihak yang membantu berjalannya penelitian ini, seperti orang tua, dosen pembimbing, staff jurusan, teman-teman tercinta, dan seluruh civitas akademika FEB UB, terkhusus di jurusan ilmu ekonomi FEB UB.

DAFTAR PUSTAKA

Agusmianata, Nuri, Theresia Militina, And Diana Lestari. 2018. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia." *Forum Ekonomi* 19(2): 188.

Ansori, Rizki. 2010. "*Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Sbi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar*." 1(1): 1–115.

Calson-Öhman, By Frida. 2018. "The Effect Of Increased E-Commerce On Inflation." Dan, Sumber-Sumber Penyebab. 1999. "Inflasi Di Indonesia :" 1(1): 54–67.

Elani Umiyatul Halim, Lilis Yuliati, Siswoyo Hari Santosa. 2013. "*Pengaruh Harga Minyak Domestik Mentah Dunia, Harga Emas, Jub, Dan Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2001.1-2013.12*." Jurusan Iesp, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (Unej) 12(01): 1–7.

Fajar, Muhammad, And Universitas Padjadjaran. 2019. "*Analisis Kausalitas Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi*." (January).

Ferdiansyah, Fadli. 2011. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga Sbi , Nilai Tukar Suku." *Media Ekonomi* 19(3): 43–69.

Ginting, A.M. 2016. "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi : Studi Kasus Di Indonesia Periode Tahun 2004-2014 Analysis Of Factors Affecting Inflation : Study Case In Indonesia Period 2004-2014*." Kajian, 21(1) 21(1): 37–58. Https://Jurnal.Dpr.Go.Id/Index.Php/Kajian/Article/View/766/511.

Goyena, Rodrigo. 2019. "Analisis Peranan Tim Pemantauan Dan Pengendalian Inflasi Daerah (Tpid) Terhadap Pengendalian Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53(9): 1689–99.

Hariyatmoko Nurcahyo Nugroho. 2010. "*Pengaruh Kebijakan Bi Rate Terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum*.

Harjunawati, Sri, And Ida Hendarsih. 2018. "Hubungan Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia 2005-2017." *Manajerial-Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen* 1(1): 121–30.

Hartomo, Hario Aji. 2010. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Krisis Global 2008." *Media Ekonomi* 18(3): 1–22.

Harunurrasyid, H. 2013. "Pengaruh Perubahan Harga Bahan Bakar Minyak (Bbm) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 11(2): 78–90.

Iba Dan Aditya Wardhana, Zainuddin Et Al. 2012. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Usd, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Kebangsaan* 1(1): 1–6.

Kalsum, Umi. 2017. "Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara." *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 17(1): 87–94.

Khairiati, Sabbahatul, Cut Putri, And Mellita Sari. 2019. "*Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 1987-2017* (Pendekatan Ardl)." 02: 161–71.

Laksmono R, Didy Et Al. 2003. "Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 2(4): 123–50.

Lintangsari, Nastiti Ninda Et Al. 2018. "Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 1(1): 47.

Manuela Langi Theodores , Masinambow Vecky, Siwu Hanly. 2014. "Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 14(2): 44–58.

Ningsih, Meidiana Mulya, And Ikaputra Waspada. 2018. "Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Ningsih, Suhesti, And Lms Kristiyatnti. 2016. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga , Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Inodnesia Periode 2014-2016." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* 20(1): 8.

Nizar, Muhammad Afdi. 2012. "The Impact Of World Oil Prices Fluctuation On Indonesia's Economy." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 6(2): 189–209. Https://Ideas.Repec.Org/P/Pra/Mprapa/65770.Html.

Ofori, Collins Frimpong, Benjamin Adjei Danquah, And Xuegong Zhang. 2019. "The Impact Of Money Supply On Inflation Rate In Ghana." *Research Journal Of Finance And Accounting* (March).

Perlambang, Heru. 2017. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi." *Media Ekonomi* 18(2): 49.

Pramono, Bambang Et Al. 2014. "Dampak Peningkatan Pembayaran Non-Tunai Terhadap Perekonomian Dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter Di Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 1(1): 334–43. Https://Www.Mikroskil.Ac.Id/Ejurnal/Index.Php/Jwem/Article/View/214/137.

Pramono, Bambang, And Tri Yanuarti. 2006. "*Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter*." Bank Indonesia 11(01): 01–55.

Puspitaningrum, Rani. 2014. "Inflasi Dan Keseimbangan Pasar Barang Dalam Puspsosari, L.F. 2016. "Luthfiya Fathi Puspsosari: Pengaruh Harga Bbm… Pengaruh Harga Bbm Terhadap Inflasi Di Jawa Timur Luthfiya Puspsosari Uin Maulana Malik Ibrahim Malang." 3(1): 47–67. Http://Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Jpips/Article/View/6854.

Raharjo Jati, Wasisto. 2015. "Less Cash Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia." *Jurnal Sosioteknologi* 14(2): 102–12.

Rahmayuni, Siti. 2019. "*Pengaruh E-Money Dan E-Commerce Terhadap Tingkat Inflasi*." Sebatik 2621-069x & 1410-3737. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan.: 148–52.

Rakhman, Faisal. 2018. "*Pengaruh People , Process Dan Physical Evidence Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Stibanks Al Ma ' So Em (Tahun Akademik 2017 / 2018)*." : 10–22.

Samuelson, Paul Anthony, And William Dawbney Nordhaus. 2009. *Economics Nineteenth Edition*. Www.Mhhe.Com.

Simanullang, Boston. 2017. "*Analisis Pengaruh Harga Minyak Domestik Dunia , Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia*." Repositori Institusi Usu.

Sipayung, Putri Tirta Enistin, And Made Kembar Sri Budhi. 2012. "Pengaruh Pdb, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012." *E-Jurnal Ep Unud* 2(06): 334–43.

Subiyanto, Agus, And Sarastri Mumpuni R. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 1990-2009." *Jurnal Aplikasi Bisnis* 13(9): 1515.

Suseno, And Siti Astiyah. 2010. "*Seri Kebanksentralan No. 22 - Inflasi*." Bank Indonesia 22(22): 1–68.

Syarifuddin, Ferry. 2015. "*Konsep, Dinamika Dan Respon Kebijakan Nilai Tukar Di Indonesia*." Bank Indonesia (24): 1–101.

Tongku Ahmad Husein Daulay. 2013. "Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia: Pemodelan Mundell-Fleming." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 1(12): 14773.

Zunaitin, Eliya Et Al. 2017. "Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi Di Indonesia (The Effect E-Money Of Inflation In Indonesia)." *Journal Ekuilibrium* Ii(1): 18– 23.